

SINERGITAS MITIGASI NON STRUKTURAL DALAM PENANGGULANGAN PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Naufal Bakti Nuryana

NPP. 29.0892

Asdaf Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email: naufalnuryana@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to find out, analyze, and describe the form, results, and supporting factors of the synergy that exists between the Regional Disaster Management Agency (RDMA) and the Disaster Risk Reduction Forum (DRRF) in Bantul Regency. Bantul Regency is one of the best districts in handling Covid-19 (best practice). Therefore, this research is very important to provide an overview of success in dealing with the Covid-19 Pandemic. In exploring, it is understood through the Synergy Theory belonging to Stephen R. Covey which emphasizes through three (3) dimensions namely communication, collaboration, and cooperation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection using the following techniques: observation, interviews, and documentation. As a result, the synergy in the aspects of communication, collaboration, and cooperation has been running optimally. From this synergy gave birth to a success in terms of community activity, reducing the death rate, and there were no abandoned bodies. This success is supported by several factors, namely, high disaster awareness human resources, strong legality principles, high funding, and good management from the Government. From the research results, it can be concluded that the synergy that exists between RDMA and DRRF Bantul Regency has been running optimally.

Keywords: *Disaster management, Covid-19 Pandemic, DRRF, Sinergiti, in Bantul Regency.*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini ialah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk, hasil, dan faktor pendukung dari sinergitas yang terjalin antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten terbaik dalam penanggulangan Covid-19 (*best practice*). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran keberhasilan dalam menangani Pandemi Covid-19. Dalam mengeksplorasi dipahami melalui melalui Teori Sinergitas milik Stephen R. Covey yang menekankan melalui tiga (3) dimensi yakni komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya sinergitas dai aspek komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama telah berjalan secara optimal. Dari sinergitas tersebut melahirkan suatu keberhasilan dalam hal keaktifan masyarakat, menurunkan angka kematian, dan tidak ada jenazah

telantar. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor yakni, tingginya sumberdaya manusia sadar bencana, asas legalitas yang kuat, pendanaan yang tinggi, dan pengelolaan yang baik dari Pemerintah. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sinergitas yang terjalin antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul telah berjalan secara optimal.

Kata kunci: Penanggulangan Bencana, Pandemi Covid-19, Forum Pengurangan Resiko Bencana, Sinergitas, di Kabupaten Bantul.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 hingga saat ini masih belum menemukan titik terang bagi seluruh penduduk dunia. Data per Bulan Juli 2021, virus ini telah menjangkiti kurang lebih 214.468.601 orang di lebih 218 negara di dunia dengan angka kematian di atas 4.470.969 jiwa (WHO, 2021). Virus ini membuktikan bahwasannya penyebarannya berskala global dan memberikan dampak multidimensional. Kabupaten Bantul adalah kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tak terlepas juga dari bayang-bayang Pandemi Covid-19. Jumlah terkonfirmasi positif Covid-19 di Kabupaten Bantul per tanggal 26 Agustus sebanyak 32.659 jiwa dengan 754 orang meninggal dunia (Satgas Covid Bantul, 2021b).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

BPBD selaku instansi pemerintah daerah yang merupakan *leading sector* pada penanggulangan bencana daerah merespon peristiwa tersebut dengan melakukan terobosan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal (Irfadat, 2022). Ada hal menarik yang bisa kita amati bersama mengenai peristiwa yang terjadi di wilayah Kabupaten Bantul, tentunya dalam hal penanggulangan bencana Covid-19 ini. Hal tersebut mengenai langkah yang BPBD Bantul terapkan dinilai banyak pihak merupakan langkah yang berdaya guna serta berhasil guna dalam mengaktifkan peran masyarakat dalam membantu pemerintah menanggulangi bencana non alam Covid-19 di Kabupaten Bantul. Bahkan, atas sinergitas dalam penanggulangan bencana tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul mendapat penghargaan dari BNPB (Dwiatmodjo, 2021). Kebijakan tersebut ialah pengikutsertaan masyarakat yang tergabung dalam relawan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) untuk menanggulangi bencana non alam Covid-19 di tingkat kalurahan. Hal menarik lainnya ialah karena faktor kemitraan yang solid antara BPBD (Pemerintah) dengan FPRB (masyarakat) yang dilanjutkan dengan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan kebencanaan serta bantuan sarana prasarana.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen kebencanaan sebenarnya telah banyak dilakukan dan dipublikasikan di berbagai media baik nasional maupun internasional. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti, didapatkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan. Pertama, berasal dari Mohammad Mambaus Suud dan Purwo Santoso berjudul “*Sinergi masyarakat dengan BPBD dalam mitigasi dan kesiapsiagaan Gempa Bumi dan Tsunami di Kabupaten Bantul*”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah strategis dalam rangka menggalang dan mengembangkan sinergi yang berkualitas antara pemerintah dengan masyarakat. Pada studi karya ini, penulis mengemukakan penilaian atas sistem yang dibentuk untuk menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami yang dilanjutkan pemberian solusi alternatif yang dinilai efektif dan efisien (Mohamad Mambaus Suud & Santoso, 2014).

Kedua, ialah tulisan karya Kusnarto, dkk yang berjudul “*Sinergitas Pemerintah Kota Surabaya*

dan Masyarakat dalam Mitigasi Pandemi Covid-19". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya Pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat dalam menanggulangi Pandemi Covid-19 dengan membentuk "Kampung Wani Covid-19" di setiap RW di Kota Surabaya (Kusnarto1; et al., n.d.). Terakhir, penelitian dari Negara Filipina yang berjudul "Impact of Community Collaboration in The Covid-19 Pandemic" karya Caneja. Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi pelayanan kesehatan profesional dan dukungan masyarakat memberikan manfaat dalam retensi tenaga kerja. Caneja menguraikan tentang dampak kolaborasi pengembangan dukungan masyarakat untuk bidang kesehatan profesional yang menghasilkan sebuah dukungan bagi etnis minoritas Filipina (Caneja et al., 2021).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan kajian studi penelitian sebelumnya di atas, didapatkan bahwa penelitian tentang mitigasi bencana khususnya bencana berjenis non alam Pandemi Covid-19 yang berlokasi di Kabupaten Bantul masih minim dan belum banyak dilakukan oleh peneliti- peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini telah mengandung nilai *novelty* atau kebaruan pengetahuan dimana topik maupun lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang antara lain: a) Bagaimana bentuk sinergitas yang terjadi antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul dalam menanggulangi Pandemi Covid-19?; b) Apa hasil dari sinergitas yang terjadi antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul dalam menanggulangi Pandemi Covid-19? ; dan c) Apa faktor pendukung sinergitas yang terjadi antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul dalam menanggulangi Pandemi Covid-19?. Tujuan penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang bentuk, hasil, dan faktor penunjang dari sinergitas yang terjadi antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul dalam menanggulangi Pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, peneliti ingin berkontribusi dalam mengangkat keberhasilan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam menangani dampak Pandemi Covid-19 melalui pemberdayaan masyarakat. Kemudian, peneliti berharap penelitian ini menjadi penelitian berjenis *best practice* yang dapat dicontoh oleh pemerintah daerah lainnya dalam hal mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat (mitigasi non struktural) baik itu bencana alam, non alam, maupun sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis data secara induktif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap tujuh orang informan yang terdiri dari: tiga orang pegawai BPBD Bantul (Kepala Pelaksana, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, dan Fasilitator Pelatihan Relawan), satu orang Pengurus FPRB Kalurahan Bangunjiwo, dan tiga orang masyarakat yang terletak di Kalurahan: Selopamioro, Guwosari, dan Baros. Kepala Pelaksana BPBD menjadi informan utama yang dipilih karena memiliki kapasitas lebih sesuai bidang yang diteliti sehingga nantinya akan menuntun dalam menemukan informan berikutnya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan kajian dokumen dan observasi baik di Kantor BPBD Bantul maupun di lapangan. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam analisa data peneliti juga menggunakan Teori Sinergitas oleh Stephen

R. Covey dalam bukunya berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People* (2013). Adapun data- data yang digunakan terdiri dari: 1) data angka kasus Covid-19 di Indonesia maupun Kabupaten Bantul, 2) jumlah kasus meninggal dunia infeksius di Kabupaten Bantul, dan 3) data relawan Kabupaten Bantul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal- hal terkait dengan sinergitas BPBD dalam penanggulangan Pandemi Covid-19. Dengan mengacu pada teori Sinergitas milik Stephen R. Covey, peneliti menggunakan dimensi komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama dalam menganalisis sinergitas penanggulangan Covid-19 di Kabupaten Bantul. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

3.1. Sinergitas

Stephen R. Covey mendefinisikan sinergitas sebagai kegiatan saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai suatu hasil lebih besar daripada dilakukan secara mandiri (Covey, 2013). Sedangkan Najiyati dan Rahmat dalam T. Rahmawati mengartikan sinergitas sebagai perpaduan unsur atau kombinasi yang dapat memberikan hasil lebih baik dan lebih besar (Rahmawati et al., n.d.). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Sinergitas menggambarkan suatu keadaan tercapainya hasil luar biasa yang belum pernah dilakukan pada waktu sebelumnya yang terjadi. Substansi sinergitas yang dimaksud pada artikel ini adalah dilaksanakan oleh dua unsur atau lebih yaitu antara BPBD Bantul (Unit Pusdalops, TRC, dan PBK) dengan FPRB masing- masing kalurahan.

Berdasar Buku Panduan Pembentukan FPRB, FPRB kalurahan merupakan wadah yang menyatukan unsur- unsur organisasi/ kelompok pemangku kepentingan di tingkat kalurahan yang berkemauan untuk mendukung upaya- upaya pengurangan risiko bencana di wiliayah kalurahan. Forum ini menyediakan mekanisme koordinasi untuk meningkatkan kerjasama berbagai pemangku kepentingan dalam keberlanjutan kegiatan- kegiatan pengurangan risiko bencana melalui proses yang konsultatif dan partisipatif. Dengan begitu FPRB menjadi ujung tombak kalurahan dalam merespon pertama kali saat terjadi bencana di kalurahannya. Perlu dijabarkan lebih detail bahwasannya FPRB terdiri dari perwakilan usaha, akademisi, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, media massa, donor, organisasi profesi/ keahlian, legislatif, yudikatif, dan organisasi perangkat daerah serta relawan penanggulangan bencana sendiri (BNPB, 2015).

Hasil temuan di lapangan menyebutkan jika banyaknya korban terinfeksi dan meninggal dunia akibat Covid-19 di Kabupaten menimbulkan peningkatan kebutuhan jumlah petugas untuk menangani kejadian tersebut. Dengan begitu menjadi cikal bakal terjalannya sinergitas antara BPBD- FPRB kalurahan se-Kabupaten Bantul dalam gotong- royong menangani dampak Pandemi Covid-19 karena sejatinya FPRB merupakan “mitra” dari BPBD. Sesuai apa yang telah disebutkan di atas, bentuk sinergitas ini akan dilihat melalui kacamata komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama.

a. Komunikasi

Menurut Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto, komunikasi adalah suatu kegiatan ketika dua orang atau lebih saling bertukar informasi antara satu dengan yang lain, yang kemudian terjadi kesepahaman yang mendalam (Wiryanto, 2005). Sinergitas yang terjalin antara BPBD Bantul dengan FPRB kalurahan di Kabupaten Bantul dimulai dari hubungan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Pelaksana BPBD Bantul yang diwawancarai pada 13 Januari 2022 yang mengatakan:

“Menurut saya setelah saya simpulkan, faktor utama keberhasilan sinergitas ini adalah komunikasi mas. Komunikasi yang baik, baik itu BPBD dengan FPRB, masyarakat,

stakeholder terkait, maupun FPRB dengan masyarakat. Jadi, komunikasi yang baik itu menentukan kebijakan yang baik dan akan menentukan keberhasilan dari pelaksanaan kebijakan penanggulangan Covid-19 ini.”

Komunikasi ini dimulai dari pembentukan FPRB sendiri baik dari segi kepengurusan, anggaran, dan sarana prasarana. Dalam rangka monitoring perkembangan dan meningkatkan kapasitas organisasi, BPBD selalu memberikan bantuan: baik fisik maupun non fisik. Berasal kegiatan tersebut maka hubungan terus terjalin dan waktu ke waktu semakin harmonis.

Media komunikasi yang digunakan BPBD untuk menjangkau teman-teman FPRB se-Kabupaten Bantul terdiri dua (2) jenis, yaitu *repeater* (Radio Pancar Ulang) dan media sosial. Radio pancar ulang atau *repeater* merupakan seperangkat alat komunikasi yang dapat meningkatkan wilayah jangkauan komunikasi antar peralatan komunikasi *mobile*, misalnya dengan *handy transceiver* (HT) (indotelecom, 2019). Alat komunikasi RPU digunakan untuk memudahkan komunikasi yang sifatnya darurat atau segera antara BPBD dengan FPRB tiap-tiap kalurahan maupun sebaliknya.

Beriringan dengan perkembangan zaman teknologi yang semakin maju dan agar informasi cepat tersampaikan, maka media komunikasi yang digunakan BPBD untuk berkomunikasi dengan teman-teman FPRB ialah aplikasi *smart phone*. Aplikasi yang dipilih misalnya *Whatsapp* dan *Zoom*. Media bentuk ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang sifatnya formal dan telah direncanakan. Contoh informasi yang disampaikan misalnya: agenda pertemuan rutin, laporan kebutuhan FPRB yang bisa difasilitasi BPBD, kegiatan kerjasama dengan pihak ketiga, dan lain sebagainya.

b. Kolaborasi

Kolaborasi menurut Samatupang dan Sridharan dalam Latuconsina merupakan suatu kegiatan mengumpulkan berbagai pihak berbeda kepentingan untuk memperoleh tujuan bersama, menciptakan kesepakatan dan solusi atas suatu permasalahan masalah yang terjadi dengan mengedepankan nilai-nilai bersama guna menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan (Latuconsina, 2015). Sederhananya, kolaborasi adalah proses penciptaan tujuan bersama dan solusi atas permasalahan yang timbul. Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Bantul pada tanggal 11 Januari 2022, mengatakan bahwa “*kolaborasi yang telah dilakukan BPBD dengan FPRB ialah melalui suatu pertemuan guna merumuskan suatu kebijakan yang tepat sasaran dan cepat implementasinya.*”

Permasalahan yang terjadi ialah bagaimana melindungi dan menjaga keselamatan masyarakat Kabupaten Bantul dari Covid-19 yang waktu ke waktu semakin meluas dan menimbulkan banyak korban. Untuk itu, maka solusi yang terbaik ialah dibutuhkan kolaborasi dan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dalam penanggulangan Covid-19 di Kabupaten Bantul. FPRB merupakan perwujudan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Tingginya keaktifan Masyarakat Bantul dalam menanggulangi bencana sehingga acapkali bertabrakan arah di lapangan, menyebabkan pemerintah melalui BPBD Bantul menjadi komando dalam penanggulangan bencana bersama masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar terjadi persamaan persepsi dan arah tugas pelaksanaan penanggulangan bencana.

Latar belakang kolaborasi ini didasari oleh Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 531 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) Kabupaten Bantul yang kemudian diperbarui dengan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 155 Tahun 2021. Satgas Penanganan Covid-19 yang dimaksud sebenarnya beranggotakan teman-teman FPRB yang mempunyai tugas untuk menjaga lingkungan dalam rangka mengurangi risiko (Bupati Bantul, 2021a).

Kolaborasi dilaksanakan guna mencapai solusi atas permasalahan Pandemi Covid-19 yang ada di Kabupaten Bantul. Untuk memwadahi pertemuan kedua pihak, maka BPBD mengadakan sebuah forum diskusi untuk menampung aspirasi dan rekomendasi kebijakan dari teman-teman FPRB dan musyawarah bersama untuk menghasilkan jalan keluar sekaligus strategi mengatasi permasalahan yang ada.

c. Kerjasama

Landsberg dalam Budi Kahono mendefinisikan kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok yang anggota-anggotanya saling mengandalkan dan mendukung untuk mencapai suatu kesepakatan (Kahono, 2020). Singkatnya, kerjasama merupakan kegiatan eksekusi dari rumusan strategi guna mencapai tujuan yang telah diciptakan pada proses kolaborasi tadi. Hasil data di lapangan menyebutkan jika kerjasama yang dilakukan dalam rangka sinergitas BPBD dengan FPRB Bantul dalam penanggulangan Covid-19 dilaksanakan secara komprehensif baik pada tahap mitigasi, saat terjadi, dan pasca terjadi. Salah satu kegiatan yang paling menonjol dalam kerjasama ini ialah penanganan jenazah infeksius.

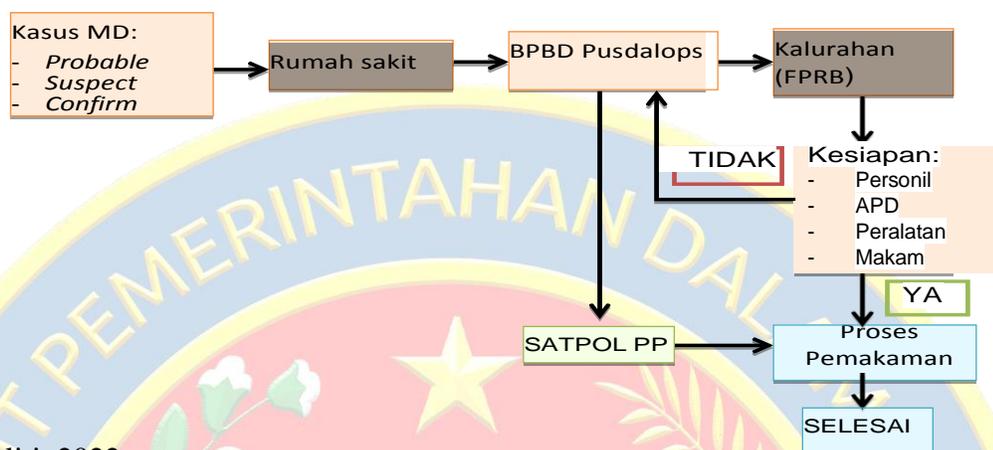
Permasalahan Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bantul bukan merupakan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Bantul saja, namun menjadi permasalahan bersama, baik itu pemerintah maupun masyarakat. Untuk itu, permasalahan ini membutuhkan pembagian tugas supaya permasalahan dapat terselesaikan dengan cepat, tepat, dan efisien serta sistematis. Kerjasama dalam artikel ini menggambarkan proses yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mencapai sebuah tujuan yaitu Wilayah Kabupaten Bantul yang minim risiko atas dampak Pandemi Covid-19.

Tugas BPBD Bantul dalam menanggulangi dampak Pandemi Covid-19 yang secara spesifik membutuhkan banyak sumber daya manusia ialah pelayanan masyarakat. Tugas tersebut meliputi: edukasi, desinfeksi, pemulasaran jenazah, pemakaman jenazah, dan dukungan psikosial. Disinilah letak keberhasilan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yang mana semua tugas BPBD dalam hal pelayanan masyarakat tadi dapat dikerjakan sepenuhnya oleh teman-teman FPRB (masyarakat).

Fakta temuan di lapangan memperjelas kembali mengapa perlunya kerjasama antara BPBD dengan FPRB dalam menanggulangi dampak Covid-19 ialah salah satunya banyaknya laporan mengenai kasus kematian infeksius. Misalnya pada tanggal 19 Agustus 2021, hasil penelusuran peneliti dari akun *Instagram @PemkabBantul* menyebutkan bahwa jumlah kasus orang meninggal akibat Covid-19 mencapai 31 orang (Satgas Covid Bantul, 2021a). Tentunya BPBD akan kewalahan untuk memakamkan Warga Bantul yang terkena covid sebanyak itu. Dengan adanya kerjasama ini, jumlah korban meninggal dunia akibat covid dapat dimakamkan pada hari itu juga tanpa ada laporan jenazah terlantar. Untuk lebih jelasnya, berikut alur proses pemakaman ketika terdapat korban meninggal akibat Covid-19 di Kabupaten Bantul.

Gambar 1.1

Alur Proses Permintaan Pemakaman Menggunakan Protokol Kesehatan



Sumber: Peneliti, 2022

Pencapaian titik dimana masyarakat dapat melaksanakan penuh tugas pemerintah tadi bukanlah perkara instan. Namun, hal ini melalui proses yang cukup panjang yang akan dibagi ke dalam tiga (3) fase dibawah ini. Sebelum itu, secara garis besar dari fase tersebut menerangkan jika tugas BPBD ialah membuat kebijakan, menjadi koordinator relawan, dan menyiapkan sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Berikut fase prosesnya:

- Fase I

Fase I atau yang disebut dengan Fase Pra Pelatihan ialah fase dimana BPBD menjadi *leader* atau subjek dan FPRB menjadi objeknya. Kegiatan yang dilakukan dalam fase ini ialah BPBD melakukan edukasi dan pelatihan kepada FPRB dengan materi: pengendalian Covid-19, pemulasaran jenazah, pemakaman jenazah, pengelolaan logistik, dan pendampian psikososial. Selain itu, BPBD juga memberikan bantuan sarana dan prasarana seperti: perlengkapan pemakaman jenaazah infeksius, APD tim pemakaman, HT, perlengkapan disinfeksi, dukungan logistik, dan *fogger* ruangan. Hal ini dimaksudkan agar teman-teman FPRB memiliki keahlian dan pengetahuan dalam menanggulangi dampak Covid-19. Pada fase ini, FPRB belum turun ke lapangan karena masih mendapatkan sosialisasi dari BPBD, sedangkan BPBD bekerja keras sendirian dalam menanggulangi dampak Covid-19 seperti yang telah disebutkan diatas.

- Fase II

Fase ini disebut juga fase pasca pelatihan, yaitu teman-teman FPRB telah mendapat pelatihan dan edukasi serta tentunya bantuan sarana prasarana kemudian memulai praktek di lapangan namun tetap dalam pengawasan BPBD. Pengawasan dilakukan untuk memastikan keahlian teman-teman FPRB sudah sesuai dengan prosedur. Pada tahap ini kemandirian FPRB telah mencapai 50%, oleh karena itu fungsi BPBD hanyalah sebagai *controlling*/ pengawas.

- Fase III

Fase III merupakan fase terakhir dalam sinergitas yang terbentuk antara BPBD dengan FPRB Bantul. Pada tahap ini, peran FPRB dalam membantu tugas BPBD menanggulangi dampak Covid-19 telah mencapai 90%. Ini artinya semua laporan tentang korban Covid-19, baik itu kasus positif maupun meninggal telah tertangani oleh FPRB Kalurahan. BPBD hanya berfungsi sebagai *supporter*

yang mana BPBD tinggal berkoordinasi perihal data dan mensuplai bantuan kebutuhan yang telah kehabisan stoknya. Dengan terkondisikannya tugas tersebut, fokus BPBD berikutnya ialah menyiapkan rencana penanggulangan bencana yang lainnya, seperti bencana alam hidrometeorologis maupun geologis.

3.2. Keberhasilan

Kegiatan sinergitas yang telah kemudian melahirkan beberapa bukti dari keberhasilan yang diperoleh, antara lain: tingginya keaktifan masyarakat dalam menangani dampak Covid-19 khususnya terkait proses pemakaman, tidak adanya jenazah terlantar, dan menurunnya angka kematian.

a. Tingginya keaktifan masyarakat

Keaktifan masyarakat atau FPRB dalam membantu pemerintah menangani dampak covid-19 seperti kasus positif maupun meninggal dunia dapat dibuktikan dengan data yang dikeluarkan Satuan Tugas (Satgas) Covid Kabupaten Bantul dengan data dari Pusdalops BPBD Bantul. Data yang berasal dari Satgas Covid Kabupaten merupakan data komprehensif yang dihimpun dari masyarakat secara langsung. Sedangkan data yang berasal dari Pusdalops BPBD merupakan data laporan masyarakat yang membutuhkan bantuan BPBD dalam penanganan dampak Covid-19.

Tabel di bawah ini menerangkan jika terdapat perbedaan data antara yang dikeluarkan Pusdalops dengan Satgas Covid Kabupaten Bantul. Perbedaan ini menyebutkan jika data yang berasal dari Pusdalops BPBD lebih sedikit dibanding data dari Satgas Covid Kabupaten. *Missing Data* ini mengartikan jika terdapat kasus orang meninggal akibat Covid-19, FPRB dapat menangani kasus meninggal dunia akibat covid secara mandiri.

Tabel
Data Angka Kematian Covid-19 di Kabupaten Bantul

	Pusdalops Bantul	Dinas Kesehatan Bantul
Juli		486
Agustus	215	474
September	22	109
Oktober	7	20
November	1	3
Desember	0	0

Sumber: diolah peneliti, 2022.

b. Tidak ada jenazah terlantar

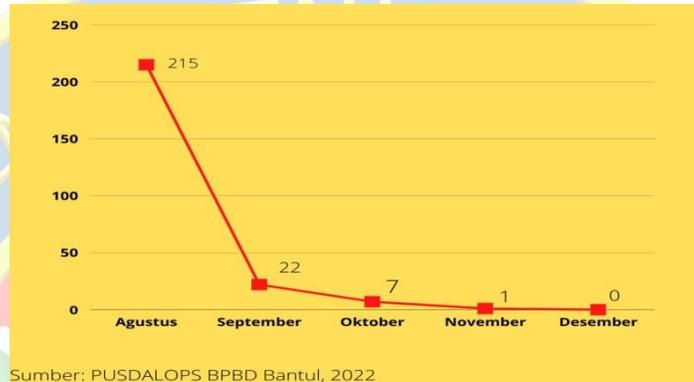
Efek dari penanganan yang cepat dan tepat dari BPBD bersama FPRB Kalurahan dalam menangani pasien meninggal akibat covid-19 ialah mengakibatkan tidak adanya jenazah Covid yang terlantar. Pertengahan Bulan Juli-Agustus merupakan waktu dimana Badai Covid-19 sedang gencar-gencarnya menghantam Indonesia. Dengan begitu, banyak korban meninggal di Bantul, namun tidak ada laporan tentang jenazah yang belum tertangani. Hal ini tentunya tidak bisa dipisahkan akan sinergitas yang solid antara BPBD dengan FPRB. Peneliti belum menemukan bukti yang ada tentang data maupun laporan dari masyarakat terkait keluhannya tentang jenazah covid yang tidak tertangani, baik itu di internet maupun data Satgas Kabupaten Bantul atau masyarakat sendiri.

c. Menurunnya angka kematian

Keberhasilan lainnya yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah menurunnya angka kematian akibat Covid-19 di Kabupaten Bantul. Pada semester genap tahun 2021 kemaren, data dari Pusdalops BPBD Bantul menyebutkan jika angka kematian Covid menurun secara signifikan. Grafik dibawah ini menjelaskan jika kasus kematian tinggi pada Bulan Agustus 2021 sebanyak 215 kasus dapat turun 10 kali lipat menjadi 22 kasus pada Bulan September 2021.

Gambar IV. 8

Grafik Angka Kematian Kabupaten Bantul Pertengahan Tahun 2021



3.3. Faktor penunjang

Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam menanggulangi dampak Covid-19 seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya sebenarnya dipengaruhi banyak variabel. Sudah menjadi konsekuensi peneliti dalam menyusun karya tulis berjenis *best practice* ini yang mana akan dijelaskan pula faktor penunjang suatu keberhasilan agar nantinya dapat dipelajari oleh pembaca supaya dapat mengikuti keberhasilan tersebut. Dari bukti-bukti keberhasilan tersebut, secara eksplorasi didapatkan empat (4) faktor utama yang menunjang, antara lain:

1) Banyaknya Sumber Daya Manusia (Relawan) Sadar Bencana

Kabupaten Bantul dalam dunia kebencanaan di Indonesia terkenal sebagai Kota Relawan. Hal ini diakui langsung oleh berbagai daerah bahkan Ngarso Dalem atau dikenal sebagai Gubernur DIY sendiri. Hal dibuktikan melalui data dari BPBD Bantul yang menyatakan bahwa telah terbentuk 75 FPRB di 75 kalurahan se- Kabupaten Bantul. BPBD Bantul sebagai komandan relawan telah mengantongi nama-nama relawan yang jumlahnya cukup fantastis yaitu mencapai sebanyak 1.423 orang lebih yang tersebar di 17 kecamatan se- Kabupaten Bantul.

2) Asas legalitas yang kuat

Keseriusan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam meredam dampak Covid-19 dibuktikan dengan mengeluarkan legislasi yang kuat dalam pembentukan wadah relawan ini yang dapat kita sebut dengan FPRB. Hal ini bertujuan untuk memberi tugas, fungsi, dan wewenang kepada FPRB supaya nantinya FPRB dapat dikontrol, diarahkan, dan tentunya memberikan kepercayaan kepada masyarakat terhadap apa yang dilakukan FPRB dalam menanggulangi dampak Covid-19 di masyarakat.

Peraturan yang dikeluarkan ialah Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 34 Tahun 2020 tentang Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Kabupaten Bantul Periode 2020-2023. Dalam

peraturan tersebut diatur jika Bupati menginginkan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana di tingkat Kabupaten Bantul (Bupati Bantul, 2020). Dari sini kemudian berkembang pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana di tingkat desa/ kalurahan.

3) Pendanaan yang tinggi

Pemerintah desa merupakan unsur pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat. apabila penanganan Covid-19 di desa baik, maka akan baik juga di tingkat kecamatan, kabupaten, dan tingkat selanjutnya. Permasalahan inti dalam setiap kegiatan dalam urusan pemerintahan dan masyarakat ialah terletak pada masalah keuangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul mengeluarkan aturan yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 179 Tahun 2021 tentang Rincian Dana Desa Setiap Kalurahan serta Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2022.

Peraturan tersebut mengatur tentang segala pernak- pernik yang dianggarkan dalam Dana Desa. Hal yang menjadi fokus peneliti ialah peraturan tersebut memerintah Pemerintah Desa untuk menganggarkan Dana Desa sekurang- kurangnya delapan persen (8%) guna penanganan Pandemi Covid- 19 di Kalurahan di Kabupaten Bantul (Bupati Bantul, 2021b).

4) Pengelolaan yang Baik dari Pemerintah

Kepedulian Pemerintah Kabupaten Bantul terhadap eksistensi FPRB tidak hanya berhenti pada titik legislasi saja, namun juga ditambah dalam hal pengelolaan (*maintenance*). Pengelolaan yang dimaksud disini adalah pembangunan fisik maupun non fisik yang berupa: pemenuhan sarana-prasarana dan peningkatan kapasitas anggota dalam penanganan dampak Covid-19. Pemenuhan sarana prasarana misalnya terdiri dari: masker medis, sepatu boot, sarung tangan latek, dan sebagainya.

Terciptanya masyarakat yang mandiri dalam menangani dampak Covid-19 tidak terlepas juga dari peningkatan kualitas dan kapasitas yang difasilitasi oleh BPBD Bantul. Mulai pertengahan 2020 hingga tahun 2021, BPBD bekerja keras untuk mengedukasi dan sosialisasi terkait penanganan Covid-19 kepada seluruh kalurahan se- Kabupaten Bantul. Kegiatan tersebut dilakukan secara daring via zoom maupun luring di balai kalurahan masing- masing.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berangkat dari suatu keberhasilan atau prestasi. Penelitian ini memiliki harapan akan menjadi salah satu rujukan pembaca dalam menanggulangi suatu bencana di daerah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya karya Mambaus dan Santoso yang penelitiannya berangkat dari suatu permasalahan, walaupun memiliki kesamaan terhadap lokasi penelitian (Mohamad Mambaus Suud & Santoso, 2014). Temuan peneliti terhadap penanggulangan bencana melalui kegiatan sinergitas mitigasi non struktural yang dilakukan antara BPBD dengan FPRB Bantul telah memberikan manfaat yang nyata. Hal tersebut juga diyakini sebagai strategi penanggulangan bencana yang berkelanjutan dan bisa diterapkan bagi segala jenis bencana dimana saja.

Sinergitas mitigasi non struktural yang dilakukan antara BPBD dengan FPRB Bantul dikatakan telah memberikan manfaat yang nyata karena kegiatan ini telah memberikan hasil positif, baik secara data maupun fakta. Data menerangkan jika sinergitas ini berhasil menurunkan angka kematian dan meniadakan kasus jenazah terlantar. Adapun fakta yang diperoleh ialah meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menanggulangi dampak Pandemi Covid-19.

Kemandirian ini digambarkan melalui kegiatan disinfektan, pemakaman jenazah infeksius, dan dukungan psikososial yan dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan dukungan

dari pemerintah. Hal ini melengkapi karya dari Kusnarto yang dalam penelitiannya menemukan Kampung Wani Covid-19 merupakan upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk melindungi warganya melalui pemberdayaan berbasis masyarakat. Penelitian Kusnarto menerangkan jika Program Kampung Wani Covid-19 itu telah berhasil memberdayakan warga Surabaya dalam mengidentifikasi, memantau, dan mengedukasi sesama warganya. Dari penelitian Kusnarto tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan Pandemi Covid-19 masih dalam kasus yang ringan, tidak seperti dalam penelitian peneliti yang menyebutkan jika sinergitas penanggulangan Covid-19 di Bantul telah berhasil mendidik masyarakatnya untuk ikut andil dalam pemulasaran jenazah (Kusnarto1; et al., n.d.).

Temuan dari sinergitas mitigasi non struktural yang dilakukan antara BPBD dengan FPRB Bantul disimpulkan sebagai strategi yang berkelanjutan dan dapat digunakan untuk segala jenis bencana dimanapun berada karena sinergitas ini dilakukan bersama dengan masyarakat yang notabene sebagai organisasi yang luas. Hal ini senada dengan temuan Caneja yang menyebutkan bahwa kolaborasi pelayan kesehatan profesional dengan dukungan masyarakat di Inggris memberikan manfaat bagi etnis masyarakat Filipina (Caneja et al., 2021).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari peneliti adalah sinergitas yang terjalin antara BPBD dengan FPRB Kabupaten Bantul telah berjalan secara optimal yang dibuktikan dalam penanganannya dilakukan dengan cepat, tepat, sistematis, dan efisien. Hal ini didasarkan atas terpenuhinya tiga dimensi yang antara lain: komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama. Adapun hasil sinergitas tersebut ialah antara lain: tingginya keaktifan masyarakat dalam membantu penanganan dampak covid-19, menurunnya angka kematian, dan tidak ada jenazah terlantar. Sedangkan faktor penunjang keberhasilan sinergitas tersebut ialah diantaranya: banyaknya sumber daya manusia sadar bencana, asas legalitas yang kuat, pendanaan yang tinggi, dan pengelolaan yang baik dari pemerintah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Cresswel.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program sinergitas kebencanaan di Kabupaten Bantul untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Pelaksana BPBD Bantul beserta jajarannya, Ketua FPRB Kalurahan Bangunjiwo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2015). *Panduan Inisiasi dan Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana di Daerah* (2015th ed.). BNPB.
- Bupati Bantul. (2020). *SK Bupati Bantul Nomor 34 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Kabupaten Bantul Periode 2020-2023* (p. 6). Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Bupati Bantul. (2021a). *Keputusan Bupati Bantul Nomor 155 Tahun 2021 Tentang Pembentukan Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Kabupaten Bantul* (Vol. 2019, Issue 62, pp. 1–18).
- Bupati Bantul. (2021b). *Peraturan Bupati Bantul Nomor 179 Tahun 2021 tentang Rincian Dana Desa Setiap Kalurahan Serta Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2022*. 6, 1–35.
- Caneja, C., Singson, D., Belmonte, J., Bermudez, G., Jimenez, J., Belmonte, G., Bermudez, P., Melencio, J. A., Ariola, J., & Soriano, O. (2021). *Impact of Community Collaboration in the COVID-19 Pandemic – Service Evaluation of a Support Group (Filipino UNITE)*. 14(1), 1–7.
- Covey, S. R. (2013). *The 7 Habits of Highly Effective People*. RosettaBooks.
- Dwiatmodjo, M. A. (2021). *BNPB Berikan Penghargaan Bidang Penanggulangan Bencana*. BNPB. <https://www.bnpb.go.id/berita/bnpb-berikan-penghargaan-bidang-penanggulangan-bencana>
- indotelecom. (2019). *Merakit Radio Pemancar Ulang (RPU)/ Repeater*. <https://indotelecom.co.id/merakit-radio-pemancar-ulang-rpu-repeater/>
- Irfadat, T. (2022). *Strategi badan penanggulangan bencana daerah (bpbd) dalam pengurangan risiko bencana alam di kabupaten bima*. 3(1), 1–6.
- Kahono, B. (2020). *Pengelolaan Karakter Mandiri Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Di Sd Negeri 03 Karanglo Tawangmangu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusnarto1;, Arum2;, D. P., & Sholihatini, E. (n.d.). *Sinergitas Pemerintah Kota Surabaya dan Masyarakat dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 Synergy Between Surabaya City Government and Community In Mitigation of Covid-19 Pandemic*.
- Latuconsina, Z. (2015). *Pengaruh Dimensi Kolaborasi Supply Chain Terhadap Kepercayaan Antar-Organisasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Operasi*. IX(2).
- Mohamad Mambaus Suud, & Santoso, P. (2014). *Sinergi Masyarakat dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Mitigasi dan Kesiapsiagaan Gempa Bumi dan Tsunami di Kabupaten Bantul* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/69108
- Rahmawati, T., Noor, I., & Wanusmawatie, I. (n.d.). *Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*. 2(4), 641–647.
- Satgas Covid Bantul. (2021a). *Update data sebaran kasus Covid-19 di Kabupaten Bantul per Kamis (19/8/2021)*. <https://www.instagram.com/p/CSwclRhhEHv/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>
- Satgas Covid Bantul. (2021b). *Update Data Sebaran Kasus Covid-19 Tanggal 26 Agustus 2021*. Update Data Sebaran Kasus Covid-19 Tanggal 26 Agustus 2021
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.